

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode awal abad ke-20 menjadi tonggak krusial dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, ketika kesadaran bersama mengenai jati diri nasional serta tujuan untuk meraih kemerdekaan mulai menguat. Dalam konteks tersebut, kaum terdidik Indonesia memainkan peranan yang signifikan, tidak hanya melalui aktivitas pergerakan di tanah air, tetapi juga lewat keterlibatan mereka di luar negeri, terutama di Belanda. Di antara berbagai organisasi yang muncul pada masa itu, Perhimpunan Indonesia (PI) memiliki kedudukan yang penting sebagai wadah mahasiswa Indonesia di Belanda yang secara konsisten dan sadar merumuskan serta menyuarakan ide-ide nasionalisme, perlawanan terhadap kolonialisme, dan cita-cita kemerdekaan Indonesia dengan pendekatan politik yang modern. Perhimpunan Indonesia sebelumnya bernama *Indische Vereeniging* yang didirikan pada tahun 1908 oleh mahasiswa Indonesia di Belanda, seperti Sutan Kasayangan dan R.M. Noto Suroto. Pada awalnya, organisasi ini berfungsi sebagai wadah kebersamaan sosial bagi pelajar Indonesia. Namun, pasca Perang Dunia I, orientasi PI mengalami perubahan mendasar seiring menguatnya pengaruh gagasan penentuan nasib sendiri dan antikolonialisme. Perubahan tersebut ditandai dengan pergantian nama menjadi *Indonesische Vereeniging* pada tahun 1922 dan kemudian secara resmi menggunakan nama *Perhimpunan Indonesia* pada pertengahan dekade 1920-an, yang sekaligus menegaskan pergeseran organisasi ini ke arah perjuangan politik yang lebih tegas dan radikal.¹

Dalam perkembangannya, Perhimpunan Indonesia tidak hanya berperan sebagai organisasi mahasiswa, tetapi juga sebagai pusat perumusan ideologi pergerakan nasional Indonesia. Melalui penerbitan majalah *Indonesia Merdeka* dan keterlibatan aktif dalam forum-forum internasional, PI secara konsisten

¹ Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900 — 1942)*, h. 354-355

menyuarakan tuntutan kemerdekaan penuh bagi Indonesia dan menolak segala bentuk kerja sama dengan kolonialisme Belanda. Gagasan-gagasan PI bahkan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan gerakan nasional di tanah air, terutama dalam pembentukan arah ideologis Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kaderisasi tokoh-tokoh penting pergerakan nasional pada masa selanjutnya. Selain itu, PI turut berperan dalam menyebarluaskan konsep persatuan nasional yang menempatkan identitas Indonesia di atas kepentingan kedaerahan maupun golongan. Melalui pemikiran dan aktivitas politiknya, organisasi ini menjadi salah satu pelopor dalam pembentukan kesadaran kebangsaan yang semakin kuat menjelang masa perjuangan kemerdekaan.²

Kegiatan Perhimpunan Indonesia semakin menonjol pada pertengahan 1920-an melalui penerbitan majalah *Indonesia Merdeka* serta keterlibatannya dalam forum internasional seperti *Kongres Internasional Demokratis Untuk Perdamaian* di Bierville pada tahun 1926 dan *Liga Anti-Imperialisme dan Penindasan Kolonial* di Brussel pada tahun 1927. Dalam forum tersebut, Mohammad Hatta sebagai wakil Indonesia berhasil memperkenalkan isu kemerdekaan Indonesia ke tingkat dunia dan memperoleh simpati dari kalangan internasional terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Keikutsertaan PI dalam berbagai pertemuan internasional menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui aktivitas politik di dalam negeri, tetapi juga melalui upaya membangun dukungan dan solidaritas dari masyarakat internasional. Melalui strategi ini, PI berhasil menempatkan persoalan kolonialisme di Indonesia sebagai bagian dari isu global yang mendapat perhatian berbagai gerakan antikolonial di dunia.³ Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa perjuangan politik mahasiswa Indonesia telah mencapai dimensi global dan memicu kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks meningkatnya pengawasan dan kecurigaan pemerintah kolonial Belanda terhadap aktivitas internasional Perhimpunan Indonesia, berbagai

² Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Akhir Hindia Belanda* (± 1900 — 1942), h. 356

³ Sastroamidjojo, *Tonggak Tonggak Di Perjalananku*, h. 49-50

kontak politik para tokohnya mulai ditafsirkan sebagai ancaman serius. Kekhawatiran tersebut meningkat setelah adanya pertemuan antara Mohammad Hatta dan Semaun dari Partai Komunis Indonesia (PKI) pada akhir tahun 1926. Pertemuan itu menghasilkan sebuah perjanjian rahasia mengenai kepemimpinan perjuangan nasional yang kemudian ditafsirkan oleh pemerintah Belanda sebagai indikasi keterkaitan antara P.I. dan gerakan komunis internasional. Situasi inilah yang menjadi latar belakang terjadinya penggerebekan terhadap rumah mahasiswa Indonesia di Wasstraat No. 1, Leiden, pada tanggal 10 Juli 1927.⁴

Aktivitas Perhimpunan Indonesia (PI) di tingkat internasional memicu reaksi keras dari pemerintah kolonial Belanda karena dianggap menyebarkan gagasan kemerdekaan dan mengancam ketertiban kolonial melalui tulisan dan jaringan politiknya. Penindakan terhadap PI diawali dengan penggerebekan pada 10 Juli 1927 di kediaman para anggotanya di Wasstraat No. 1 yang dilakukan tanpa peringatan, ketika aparat mendobrak pintu sambil menodongkan senjata dan menggeledah rumah secara menyeluruh untuk mencari dokumen yang diduga berkaitan dengan perjanjian Semaun–Hatta, meskipun upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Selanjutnya, pada 23 September 1927, empat anggota utama Perhimpunan Indonesia—Moh. Hatta, Nazir Pamoentjak, Abdulmadjid Djojoadingrat, dan Ali Sastroamidjojo—ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan menghasut di muka umum melalui tulisan untuk memberontak terhadap pemerintah kolonial, serta ditempatkan dalam sel berukuran sekitar 2x3 meter dan dipisahkan satu sama lain guna mencegah komunikasi. Penahanan ini berlangsung hingga awal 1928 dan berujung pada proses pengadilan di Den Haag pada 22 Maret 1928, yang akhirnya membebaskan keempat anggota PI tersebut karena tuduhan yang diajukan tidak dapat dibuktikan, sekaligus menegaskan posisi Perhimpunan Indonesia sebagai organisasi nasionalis yang dipandang serius dan mengancam oleh pemerintah kolonial Belanda.⁵

⁴ Sastroamidjojo, *Tonggak Tonggak Di Perjalananku*.

⁵ Ali Sastroamidjojo, *Empat Mahasiswa Indonesia Di Negeri Belanda 1927* (Idayu Press, 1977).

Keempat mahasiswa yang ditangkap — Mohammad Hatta, Nazir Pamoentjak, Abdulmadjid Djojoadingrat, dan Ali Sastroamidjojo — bukan sekadar nama dalam daftar anggota biasa Perhimpunan Indonesia. Mohammad Hatta pada saat itu menjabat sebagai ketua PI dan telah membangun reputasi sebagai pemikir nasionalis yang disegani di kalangan gerakan anti-kolonial Eropa. Ali Sastroamidjojo merupakan pengurus aktif yang bermukim di Leiden dan terlibat langsung dalam pengelolaan rumah persekutuan yang menjadi sasaran penggeledahan. Sementara Nazir Pamoentjak dan Abdulmadjid Djojoadingrat turut berperan dalam jaringan intelektual PI yang menerbitkan majalah *Indonesia Merdeka*. Dengan menangkap keempat tokoh ini secara bersamaan, pemerintah kolonial Belanda sesungguhnya sedang berupaya memutus sekaligus rantai kepemimpinan, jaringan organisasi, dan mesin propaganda PI dalam satu langkah.⁶

Pemilihan fokus pada Peristiwa Penangkapan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda tahun 1927 didasarkan pada pentingnya peristiwa tersebut dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia di masa kolonial. Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi mahasiswa yang menjadi wadah utama penyebaran gagasan nasionalisme di luar negeri dan berperan signifikan dalam mengartikulasikan tuntutan kemerdekaan di tingkat internasional. Penangkapan terhadap para aktivis PI oleh pemerintah Belanda pada tahun tersebut menunjukkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menekan pergerakan politik di Hindia Belanda, tetapi juga berupaya mengekang pengaruh organisasi nasionalis Indonesia yang berkembang di pusat Eropa. Peristiwa ini sekaligus menegaskan posisi PI sebagai kekuatan yang mulai dipandang mengancam stabilitas politik kolonial.⁷

Untuk memahami bagaimana peristiwa penangkapan tersebut dipersepsikan dan dibingkai kepada publik, penting untuk menempatkannya dalam konteks peran pers kolonial pada masa itu. Pers sejak awal kemunculannya di Hindia Belanda berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk opini publik, terutama untuk

⁶ Sastroamidjojo, *Tonggak Tonggak Di Perjalananku*.

⁷ Sastroamidjojo, *Tonggak Tonggak Di Perjalananku*.

menopang kepentingan kekuasaan kolonial. Pada masa VOC hingga awal pemerintahan Hindia Belanda, pers digunakan sebagai sarana komunikasi administratif dan politik yang dikontrol secara ketat oleh pemerintah. Surat kabar seperti “*Bataviasche Nouvelles*” dan “*Het Vendu Nieuws*” diterbitkan untuk menyebarluaskan pengumuman resmi, informasi perdagangan, serta kebijakan kolonial kepada kalangan Eropa dan elite tertentu, sekaligus membatasi informasi yang berpotensi merugikan kepentingan VOC dan pemerintah kolonial.⁸ Praktik sensor dan pembredelan menunjukkan bahwa pers sejak awal diposisikan sebagai alat legitimasi kekuasaan, bukan sebagai media independen.⁹

Perubahan signifikan dalam peran pers terjadi pada awal abad ke-20 seiring munculnya pers bumiputra yang memanfaatkan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Surat kabar seperti *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji* berperan aktif dalam membentuk opini publik di kalangan pribumi terpelajar melalui penyebaran gagasan kemajuan, kritik terhadap kebijakan kolonial, serta wacana ketidakadilan sosial dan politik. Kehadiran pers bumiputra juga membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan pandangan yang berbeda dari narasi resmi pemerintah kolonial. Melalui berbagai pemberitaan dan artikel opini, pers menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran politik serta memperkuat semangat kebangsaan di kalangan pembacanya.¹⁰ Pers tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi membingkai realitas kolonial secara kritis dan mendorong tumbuhnya kesadaran nasional. Dalam konteks ini, pers berfungsi sebagai sarana komunikasi politik yang efektif, sekaligus menjadi medium perlawanan ideologis terhadap dominasi kolonial. Melalui berita, artikel, dan opini yang dipublikasikan, pers turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan politik yang berkembang pada masa kolonial. Oleh karena itu, pers menjadi

⁸ Danil Mahmud Chaniago and Umi Rusmiani Umairah, “SEJARAH PERS KOLONIAL DI INDONESIA,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, ahead of print, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, December 20, 2018

⁹ Muhammad Zen Al-Faqih, “Politik Hukum Pers Pada Masa Kolonial”, *Jurnal Pewarta Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2025, h. 121–122.

¹⁰ Miftahul Habib F., “*Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*”, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 21–22.

salah satu instrumen penting dalam penyebaran gagasan kebangsaan dan mobilisasi dukungan terhadap gerakan nasional Indonesia.¹¹

Pemilihan surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant* sebagai sumber utama didasarkan pada pertimbangan metodologis dan perspektif sejarah kolonial. *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* merupakan surat kabar berbahasa Belanda asli yang diterbitkan di Semarang. Sedangkan *Haagsche Courant* merupakan surat kabar berbahasa Belanda asli yang diterbitkan di Den Haag, Belanda. Kedua surat kabar ini merupakan media yang paling banyak memuat pemberitaan mengenai penangkapan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia, dengan narasi yang tajam dan analisis yang jelas menggambarkan sikap pemerintah kolonial Belanda pada masa itu. Melalui banyaknya jumlah pemberitaan serta karakter narasinya yang kuat, kedua surat kabar tersebut memberikan bahan yang kaya untuk menelaah bagaimana media kolonial membingkai gerakan nasionalisme Indonesia—apakah sebagai ancaman politik, tindakan radikal, atau bentuk kesadaran politik modern yang mengusik stabilitas kolonial.

Dengan meneliti surat kabar Belanda, penelitian ini justru menempuh jalur yang relatif jarang digarap, yaitu membaca sejarah perjuangan Indonesia dari sudut pandang surat kabar kolonial. Analisis terhadap surat kabar Belanda juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana narasi kolonial dibangun dan disebarkan kepada masyarakat Eropa, serta bagaimana citra tokoh-tokoh pergerakan Indonesia dikonstruksi di luar negeri. Selain itu, kajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat respons dan persepsi masyarakat kolonial terhadap perkembangan gerakan nasional Indonesia yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pemilihan surat kabar Belanda menjadi langkah strategis untuk menghadirkan penelitian yang lebih kritis dan berkontribusi pada kajian sejarah pers kolonial serta sejarah pergerakan nasional Indonesia.

¹¹ Mutiara Gita Cahyani, "Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia", *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 28–29.

Selain memiliki nilai historis, penelitian mengenai pemberitaan penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia juga memiliki relevansi dengan kondisi organisasi mahasiswa pada masa kini. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa aktivitas organisasi mahasiswa yang membawa gagasan politik atau kritik terhadap kekuasaan dapat dipersepsikan secara berbeda oleh media maupun pemerintah. Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media membentuk opini publik terhadap gerakan mahasiswa, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi organisasi mahasiswa masa kini dalam menghadapi stigma, tekanan politik, maupun pemberitaan yang tidak selalu netral. Dengan mempelajari pengalaman Perhimpunan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran historis yang relevan bagi penguatan kebebasan berorganisasi, literasi media, dan praktik demokrasi di masa sekarang maupun masa depan.

Pemilihan rentang tahun 1927–1928 dilakukan berdasarkan pertimbangan kronologis dan konteks historis yang erat dengan peristiwa penangkapan para aktivis Perhimpunan Indonesia (PI). Tahun 1927 merupakan waktu terjadinya penangkapan anggota PI oleh otoritas Belanda di Den Haag, karena aktivitas organisasi tersebut dianggap mengancam ketertiban kolonial dan menyebarkan gagasan kemerdekaan. Peristiwa ini memicu reaksi luas di kalangan politik Belanda dan menjadi bahan pemberitaan di berbagai surat kabar, baik nasional maupun kolonial. Sementara itu, tahun 1928 merupakan masa berlangsungnya proses pengadilan terhadap para anggota PI tersebut, sehingga kedua tahun ini menjadi satu rangkaian penting dalam memahami dinamika penanganan hukum dan politik kolonial terhadap gerakan nasionalis Indonesia di luar negeri. Rentang waktu tersebut juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri perubahan pola pemberitaan media Belanda, mulai dari respons terhadap penangkapan hingga perkembangan proses hukum yang dihadapi para aktivis PI. Dengan demikian, periode 1927–1928 menjadi batasan waktu yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pers, politik kolonial, dan gerakan nasional Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki urgensi tersendiri dalam konteks perkembangan kajian sejarah pers di Indonesia yang masih didominasi oleh pendekatan narasi kronologis. Sebagian besar kajian mengenai pers kolonial di Indonesia berfokus pada surat kabar berbahasa Melayu dan surat kabar bumiputra, sementara kajian terhadap surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Hindia Belanda maupun di negeri induk masih sangat terbatas jumlahnya. Padahal surat kabar-surat kabar Belanda tersebut menyimpan lapisan informasi yang tidak kalah penting, karena memperlihatkan bagaimana wacana kolonial dibangun, disebarkan, dan dipertahankan dari pusat kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan analisis framing terhadap surat kabar Belanda, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut sekaligus menawarkan perspektif metodologis yang dapat diadopsi dalam penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Penelitian semacam ini menjadi semakin mendesak mengingat tersedianya platform digital seperti Delpher yang kini memungkinkan akses terbuka terhadap ribuan edisi surat kabar Belanda dari era kolonial, membuka peluang yang sangat luas bagi para peneliti Indonesia untuk mengeksplorasi sumber-sumber yang selama ini sulit dijangkau.¹²

Penelitian mengenai “*Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Di Belanda Dalam Pemberitaan Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië Dan Haagsche Courant (1927–1928)*” memiliki arti penting karena mengungkap dinamika hubungan kolonial antara Hindia Belanda dan pemerintah Belanda pada masa pra-kemerdekaan Indonesia. Peristiwa penangkapan para aktivis Perhimpunan Indonesia (PI) di negeri penjajah bukan hanya peristiwa hukum semata, tetapi juga menggambarkan ketegangan politik dan ideologis antara organisasi nasionalis Indonesia dan kekuasaan kolonial. Melalui pemberitaan surat kabar Belanda, penelitian ini dapat menyingkap bagaimana media di negeri penjajah membingkai gerakan Perhimpunan Indonesia, serta bagaimana opini publik Belanda terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dibentuk melalui media massa. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian sejarah pers dan komunikasi politik kolonial dengan

¹² Chaniago and Umairah, “SEJARAH PERS KOLONIAL DI INDONESIA.”

menggunakan sumber primer berupa surat kabar Belanda tahun 1927–1928. Kajian ini juga membantu memperluas pemahaman mengenai peran Perhimpunan Indonesia dalam tahap awal perjuangan diplomatik Indonesia di luar negeri — suatu aspek penting dalam sejarah pergerakan nasional yang masih jarang mendapatkan perhatian dalam historiografi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant* memberitakan peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia (PI) pada tahun 1927–1928?
2. Bagaimana Dampak Pemberitaan Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Terhadap Pergerakan Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant* memberitakan peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia (PI) pada tahun 1927–1928.
2. Menjelaskan Dampak Pemberitaan Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Terhadap Pergerakan Nasional.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian berjudul *Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Di Belanda Dalam Pemberitaan Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië Dan Haagsche Courant (1927–1928)*, penulis tidak serta-merta membuatnya tanpa landasan sumber informasi yang berfungsi sebagai penunjang utama penelitian. Setelah memperoleh berbagai sumber yang dianggap relevan dan mampu memberikan pemahaman yang jelas, dilakukan pula proses komparasi atau perbandingan untuk memperkuat analisis. Dalam penyusunan rencana penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah karya ilmiah lain sebagai bahan

pembandingan sekaligus referensi pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini didukung oleh beberapa sumber tulisan ilmiah yang dijadikan sebagai kajian pustaka:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nurmalasari Nurbaeduri Intani berjudul *“Perkembangan Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda: Analisis Pemberitaan Abdul Rivai dalam Koran Bintang Timoer Edisi Tahun 1927”* memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas Perhimpunan Indonesia di Belanda dengan kerangka waktu kajian yang beririsan, yakni tahun 1927, serta menggunakan pers sebagai sumber utama dalam melihat dinamika pergerakan nasional Indonesia di luar negeri. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar, sebab penelitian Wulan Nurmalasari menitikberatkan pada perkembangan Perhimpunan Indonesia secara umum sebagaimana diberitakan oleh Abdul Rivai dalam koran *“Bintang Timoer”* yang terbit di Hindia Belanda, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia pada tahun 1927–1928 melalui pemberitaan surat kabar Belanda, yaitu *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*, sehingga fokus penelitian penulis lebih diarahkan pada bagaimana pers Belanda membingkai peristiwa tersebut dan merepresentasikan aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di mata publik kolonial.
2. Penelitian oleh Yusinta Tia Rusdiana, Heryati, dan Yuliarni dengan judul *“Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Di Belanda”* yang bertujuan mengungkap peran Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan mempunyai persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti Perhimpunan Indonesia sebagai aktor penting dalam pergerakan nasional—misalnya perannya sebagai wadah pergerakan mahasiswa, upaya memperkenalkan nama Indonesia ke dunia, dan munculnya kesadaran nasional di kalangan perantau—serta keduanya berkaitan dengan periode aktivitas organisasi pada akhir 1920-an; namun terdapat perbedaan signifikan karena penelitian itu bersifat kajian umum tentang fungsi dan kontribusi organisasi dalam konteks nasionalisme dan penyebaran identitas

Indonesia, sedangkan penelitian penulis fokus secara khusus pada peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa (1927–1928) dan bagaimana surat kabar Belanda (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*) membingkai peristiwa tersebut, sehingga penelitian penulis melengkapi studi sebelumnya dengan menghadirkan perspektif tentang reaksi kolonial, kriminalisasi aktivitas mahasiswa, dan konstruksi opini publik Belanda yang belum ditelaah dalam kajian umum tersebut.

3. Penelitian oleh Fauzan Nurhidayat Ismail, Fabi Fauzul Alim, dan Maftuh Ajmain dengan judul “*Perhimpunan Indonesia*”. Kajian mengenai Perhimpunan Indonesia yang menekankan perannya sebagai organisasi pergerakan nasional sejak berdiri dengan nama *Indische Vereeniging* pada tahun 1908 hingga berubah menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama memandang PI sebagai bentuk kesadaran nasional, pemikiran politik, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui jalur internasional. Namun demikian, kajian tersebut lebih menekankan sejarah, ideologi, dan kontribusi umum Perhimpunan Indonesia, seperti penegasan tuntutan kemerdekaan penuh, penolakan kompromi dengan pemerintah kolonial, serta aktivitas diplomasi dan publikasi internasional, sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan perhatian pada satu peristiwa konkret, yakni penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia pada tahun 1927–1928, serta bagaimana peristiwa tersebut direpresentasikan dalam pemberitaan surat kabar Belanda, *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*, sehingga penelitian penulis memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai respons kolonial dan konstruksi wacana pers terhadap gerakan Perhimpunan Indonesia.
4. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah buku karya John Ingleson berjudul *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*. Buku ini membahas perkembangan organisasi Perhimpunan Indonesia sebagai organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda yang bertransformasi menjadi organisasi politik dengan orientasi nasionalisme radikal. Ingleson menjelaskan

perubahan ideologi Perhimpunan Indonesia, hubungan organisasi tersebut dengan gerakan antikolonial internasional, serta peran tokoh-tokohnya dalam perkembangan pergerakan nasional Indonesia. Selain itu, buku ini juga menyinggung reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap aktivitas politik anggota Perhimpunan Indonesia, termasuk pengawasan dan tindakan represif terhadap para aktivisnya.

Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian John Ingleson dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Ingleson lebih berfokus pada sejarah organisasi Perhimpunan Indonesia, perkembangan ideologi nasionalisme, serta aktivitas politik para anggotanya dalam konteks pergerakan kebangsaan Indonesia secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia di Belanda tahun 1927–1928 sebagaimana diberitakan dalam surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada analisis pemberitaan pers kolonial Belanda dan bagaimana media tersebut membingkai peristiwa penangkapan serta pengadilan anggota Perhimpunan Indonesia, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian John Ingleson.

5. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan autobiografi Mohammad Hatta yang berjudul *Untuk Negeriku: Bukittinggi–Rotterdam Lewat Betawi*. Buku tersebut membahas perjalanan hidup Mohammad Hatta sejak masa pendidikan di Hindia Belanda hingga menjadi mahasiswa di Belanda. Dalam buku ini dijelaskan aktivitas Hatta di lingkungan mahasiswa Indonesia, perkembangan organisasi Perhimpunan Indonesia, serta munculnya kesadaran nasionalisme di kalangan pelajar Indonesia di negeri Belanda. Selain itu, buku ini juga menggambarkan situasi politik yang dihadapi mahasiswa Indonesia pada masa kolonial, termasuk pengawasan pemerintah Belanda terhadap aktivitas politik yang dilakukan oleh anggota Perhimpunan Indonesia.

Meskipun berkaitan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan fokus antara buku karya Mohammad Hatta dengan penelitian yang penulis lakukan. Buku

Untuk Negeriku: Bukittinggi–Rotterdam Lewat Betawi lebih menekankan pada pengalaman pribadi Mohammad Hatta serta perjalanan pemikiran dan aktivitas politiknya selama berada di Belanda. Adapun penelitian ini secara khusus membahas peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia tahun 1927–1928 dalam pemberitaan surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada analisis pemberitaan pers kolonial Belanda terhadap peristiwa tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai Perhimpunan Indonesia dan peristiwa penangkapan mahasiswa Indonesia di Belanda umumnya masih dibahas dari sudut pandang Indonesia, baik melalui kajian organisasi Perhimpunan Indonesia, autobiografi tokoh pergerakan, maupun pemberitaan surat kabar di Hindia Belanda. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia tahun 1927–1928 direpresentasikan dalam pers Belanda berbahasa asli, khususnya surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis pemberitaan pers kolonial Belanda guna melihat bagaimana media Belanda membingkai aktivitas politik Perhimpunan Indonesia dan membentuk opini publik kolonial terhadap peristiwa tersebut.

6. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan karya Takashi Shiraishi berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*. Buku ini membahas dinamika gerakan sosial dan radikalisme rakyat di Jawa pada periode awal abad ke-20, khususnya mengenai bagaimana kaum terpelajar dan kelompok populer bersama-sama membentuk gerakan yang semakin politis dan anti-kolonial. Meskipun tidak secara langsung membahas Perhimpunan Indonesia atau peristiwa penangkapan tahun 1927, kajian Shiraishi memberikan konteks penting mengenai kondisi sosial-politik di Hindia Belanda yang melatarbelakangi tumbuhnya nasionalisme di kalangan kaum terdidik.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya, Shiraishi mengkaji gerakan sosial di dalam negeri, sedangkan penelitian penulis menelaah representasi gerakan mahasiswa Indonesia di Belanda melalui pemberitaan pers kolonial.

7. Penelitian ini juga berdialog dengan karya Ann Laura Stoler berjudul *Along the Archival Grain*. Stoler menganalisis arsip kolonial sebagai produk kekuasaan yang tidak netral dan mengajak pembaca untuk membaca dokumen-dokumen kolonial "melawan arus" (*against the grain*) demi menemukan hal-hal yang disembunyikan atau dibungkam oleh narasi resmi. Meskipun fokus Stoler lebih pada arsip administratif kolonial di Hindia Belanda, kerangka pemikirannya relevan bagi penelitian ini karena pemberitaan surat kabar kolonial juga merupakan produk kekuasaan yang harus dibaca secara kritis. Perbedaannya adalah bahwa penelitian penulis menggunakan teori framing Entman sebagai alat analisis utama, sementara Stoler lebih menggunakan pendekatan analisis wacana dan kajian poskolonial yang bersifat lebih interpretatif.

1.5 Metode Penelitian

Metodologi sejarah merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "metode" dan "sejarah". Istilah "metode" berakar dari bahasa Yunani, "*metodos*," yang bermakna jalan atau cara. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji prosedur atau cara sistematis yang bertujuan untuk membimbing dalam penelitian atau pencarian sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber ini kemudian diolah dan disusun menjadi narasi sejarah yang komprehensif. Secara sederhana, metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara atau pendekatan yang digunakan dalam suatu kajian.¹³ Metodologi dan metode adalah dua konsep yang berbeda. Metode merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, metodologi melibatkan pemahaman yang lebih mendalam

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Pustaka Setia, 2014).

tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, metodologi adalah studi tentang cara mengetahui.¹⁴ Istilah "sejarah" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Historia*" yang memiliki arti ilmu, penyelidikan, atau wawancara dari saksi mata. Pengertian sejarah yang paling umum adalah masa lalu umat manusia. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode sejarah, yang pelaksanaannya diperkuat melalui studi literatur sebagai teknik pengumpulan datanya. Pendekatan sejarah ini berfungsi untuk menelaah, memverifikasi, serta menafsirkan berbagai catatan dan jejak peninggalan dari masa lalu secara kritis.

Dalam menulis penelitian tentang *Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Di Belanda Dalam Pemberitaan Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië Dan Haagsche Courant (1927–1928)*, penulis menggunakan metodologi sejarah. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dan kredibel sebagai bahan acuan dalam penelitian. Menceritakan masa lalu tidak mungkin dilakukan secara akurat tanpa adanya sumber yang mendukung peristiwa dan data terkait. Oleh karena itu, melalui metodologi sejarah, peneliti berupaya mendapatkan sumber-sumber otentik yang dapat diolah menjadi karya ilmiah yang objektif.¹⁵ Menurut Kuntowijoyo, dalam penelitian sejarah, terdapat lima langkah utama, yakni menentukan topik, menghimpun berbagai sumber, melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber untuk menilai keabsahannya, kemudian interpretasi menafsirkan melalui proses analisis dan sintesis, dan tahap terakhir berupa penulisan sejarah atau historiografi.¹⁶

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam proses penelitian sejarah. Istilah ini berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti “menemukan”. Namun, heuristik tidak hanya terbatas pada kegiatan menemukan sumber

¹⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Pranada Media, 2014).

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Universitas Indonesia, 1986).

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (PT Benteng Pustaka, 2005).

sejarah, melainkan juga mencakup upaya pencarian serta penelusuran terhadap berbagai sumber tersebut. Dalam pengertian terminologis, heuristik merujuk pada tahap eksplorasi dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik yang diperoleh di lokasi penelitian berupa artefak atau benda peninggalan, maupun melalui sumber lisan seperti wawancara. Pada fase ini, peneliti berusaha menelusuri serta memperoleh bahan-bahan yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema yang dikaji.¹⁷

Sumber sejarah dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Dalam tahap heuristik, sejarawan perlu mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian langsung dari individu yang mengalami atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa sejarah pada masanya. Dengan kata lain, sumber ini harus berasal dari waktu yang sama dengan kejadian tersebut. Adapun sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari saksi langsung, melainkan disusun berdasarkan interpretasi atau hasil kajian terhadap sumber primer, dan berfungsi sebagai pendukung bagi penulisan karya sejarah. Pengelompokan ini penting dilakukan karena setiap jenis sumber memiliki tingkat kedekatan yang berbeda terhadap peristiwa yang diteliti. Melalui klasifikasi tersebut, peneliti dapat menentukan prioritas penggunaan sumber serta melakukan analisis yang lebih sistematis dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹⁸

Dalam penyusunan hasil penelitian berjudul *Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Di Belanda Dalam Pemberitaan Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië Dan Haagsche Courant (1927–1928)*, penulis telah melakukan serangkaian proses pencarian, penemuan, serta pengumpulan berbagai sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan ini. Pada tahap heuristik tersebut, penulis melakukan penelusuran langsung ke sejumlah lokasi yang dianggap

¹⁷ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, h. 73

¹⁸ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, h. 96

memiliki sumber-sumber sejarah yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Adapun beberapa tempat yang menjadi tujuan kunjungan adalah sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- 2) Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
- 3) Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Penulis juga telah melakukan pembagian serta pengelompokan terhadap berbagai sumber sejarah yang berhasil ditemukan. Adapun sumber-sumber tersebut telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi, analisis, dan penggunaan sumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, klasifikasi sumber juga membantu penulis dalam menilai relevansi serta kontribusi masing-masing sumber terhadap pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Surat Kabar “*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*”, edisi siang, pada tanggal 26 Juni 1927, Diterbitkan oleh N.V. Publiciteitskantoor “COSMOS”, di Semarang.
- 2) Surat Kabar “*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*”, edisi siang, pada tanggal 27 Juli 1927, Diterbitkan oleh N.V. Publiciteitskantoor “COSMOS”, di Semarang.
- 3) Surat Kabar “*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*”, edisi siang, pada tanggal 2 Desember 1927, Diterbitkan oleh N.V. Publiciteitskantoor “COSMOS”, di Semarang.
- 4) Surat Kabar “*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*”, edisi siang, pada tanggal 7 Desember 1927, Diterbitkan oleh N.V. Publiciteitskantoor “COSMOS”, di Semarang.
- 5) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 11 Juni 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.

- 6) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 13 Juni 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 7) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 18 Juni 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 8) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 6 Juli 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 9) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 20 Juli 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 10) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 19 Oktober 1927, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 11) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 24 Oktober 1927 Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 12) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 27 Oktober 1927 Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 13) Surat Kabar “*Haagsche Courant*”, edisi siang, pada tanggal 8 Maret 1928, Diterbitkan oleh A. Sijthoff jr., di Den Haag.
- 14) Buku yang berjudul “*Untuk Negeriku: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*” karya Mohammad Hatta yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, 2011).
- 15) Buku yang berjudul “*Empat Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda 1927*” karya Ali Sastroamidjojo yang diterbitkan oleh Idayu Press tahun 1977.
- 16) Buku yang berjudul “*Tonggak-Tonggak di Perjalananku*” karya Ali Sastroamidjojo yang diterbitkan oleh PT Kinta tahun 1974

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan keterangan yang berasal dari pihak yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa, yaitu individu yang tidak berada di tempat kejadian yang diceritakan. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai buku pendukung yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Adapun beberapa buku yang dijadikan rujukan selama penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul “*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 4 dan 5*” karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2019.
- 2) Buku yang berjudul “*Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan, 1855-1913*” karya Ahmat Adam yang diterbitkan oleh Hasta Mitra tahun 2003.
- 3) Artikel jurnal yang berjudul “*Sejarah Pers Kolonial di Indonesia*” karya Danil Mahmud Chaniago dan Umi Rusmiani Umairah yang diterbitkan dalam jurnal Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam pada 20 Desember 2018.
- 4) Buku yang berjudul “*Netherlands India: A Study of Plural Economy*” karya J. S. Furnivall yang diterbitkan oleh Cambridge University Press tahun 2010.
- 5) Buku yang berjudul “*Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*” karya John Ingleson yang disunting oleh Anzis Kleden dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1993.
- 6) Buku yang berjudul “*A History of Modern Indonesia Since c.1200*” karya M. C. Ricklefs edisi ketiga yang diterbitkan oleh Palgrave tahun 2001.
- 7) Buku yang berjudul “*Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*” karya Takashi Shiraishi yang disunting oleh Eka N. Pertiwi dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1997.
- 8) Buku yang berjudul “*Along the Archival Grain*” karya Ann Laura Stoler yang diterbitkan oleh Princeton University Press tahun 2009.
- 9) Buku yang berjudul “*The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855–1913)*” karya Ahmat B. Adam yang disunting oleh Benedict Anderson dan diterbitkan oleh Cornell Southeast Asia Program tahun 1995.
- 10) Buku yang berjudul “*Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*” karya Benedict Anderson yang diterbitkan oleh Verso tahun 2006.
- 11) Artikel yang berjudul “*The Art of Printing in the Dutch East Indies: Laurens Janszoon Coster as Colonial Hero*” karya Lisa Kuitert yang diterbitkan dalam Quaerendo, volume 50 nomor 1–2 oleh Brill Academic Publishers tahun 2020.

2. Kritik

Kritik merupakan tahap dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah proses heuristik. Tahap ini bertujuan untuk menilai dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan. Melalui proses ini, setiap sumber diuji keaslian dan keabsahannya. Tujuan utama dari kritik adalah menentukan mana sumber yang autentik dan dapat dipercaya. Dalam pelaksanaannya, kritik dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal berfokus pada aspek keaslian sumber, sedangkan kritik internal menekankan pada isi, kredibilitas, dan tingkat kepercayaan informasi yang terkandung di dalamnya. Hasil dari tahapan ini berfungsi untuk memperkuat keabsahan sumber-sumber yang digunakan, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih solid dalam penulisan sejarah dan menghasilkan rekonstruksi peristiwa yang lebih akurat.¹⁹

Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan keabsahan dan autentisitas sumber-sumber sejarah. Proses ini melibatkan pengecekan terhadap berbagai aspek fisik sumber, seperti tanggal penerbitan, jenis tinta yang digunakan, dan jenis kertas yang digunakan, untuk memastikan bahwa semuanya sesuai dengan periode waktu yang diklaim. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya salinan.²⁰ Kritik eksternal merupakan upaya meneliti asal-usul suatu sumber, yaitu memeriksa dokumen atau peninggalan itu secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai keautentikannya serta memastikan apakah sumber tersebut pernah mengalami perubahan oleh pihak lain.²¹

Kritik intern bertujuan untuk memastikan validitas dan akurasi sumber. Kritik ini berfokus pada aspek "dalam" dari sumber, yaitu isi dan kesaksian yang terkandung di dalamnya. Peneliti harus menentukan apakah sumber tersebut layak dijadikan acuan dalam penulisan penelitian, dengan mempertimbangkan

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

²⁰ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Op.Cit...*, h. 223-225.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Ombak, 2007), h. 132-134.

apakah isi dokumen tersebut dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, tidak mengandung bias, atau tidak menyesatkan. Kritik internal bertujuan untuk memahami isi teks secara mendalam. Isi teks sering kali memiliki banyak interpretasi, makna ganda, dan dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks tersebut, banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan secara lugas, melainkan dalam bahasa yang tertutup dan penuh metafora.²²

Dalam penelitian mengenai peristiwa penangkapan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia di Belanda, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari berbagai lokasi tempat sumber tersebut berada. Proses kritik dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki tingkat keaslian dan kredibilitas yang memadai sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Melalui tahapan ini, penulis menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian serta membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber guna mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan interpretasi. Beberapa sumber yang telah melalui tahapan kritik antara lain sebagai berikut:

a) Kritik Ekstern Sumber Primer

- 1) Surat Kabar Belanda *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant*

Penulis mengumpulkan surat kabar Belanda secara online melalui website Delpher. Surat kabar yang diakses melalui Delpher merupakan sumber primer yang telah didigitalisasikan dan dihimpun dari berbagai koleksi institusi akademik, perpustakaan, serta lembaga warisan budaya. Delpher menyediakan salinan digital hasil pemindaian surat kabar asli yang memuat informasi penting seperti tanggal penerbitan, nama surat kabar, nomor edisi, halaman, serta identitas penerbitan lainnya. Informasi tersebut membantu penulis memastikan

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Pustaka Setia, 2014), h. 104.

identitas sumber, yaitu kapan, di mana, dan oleh siapa berita diterbitkan. Dalam melakukan kritik sumber, penulis juga memperhatikan kelengkapan dan keterbacaan dokumen, seperti memastikan halaman surat kabar tersedia secara utuh, isi berita dapat dibaca dengan jelas, serta terdapat identitas redaksi atau alamat penerbit. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar autentik dan layak dijadikan sumber primer dalam penelitian sejarah.

b) Kritik Intern Sumber Primer

- 1) Surat Kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* voor *Nederlandsch-Indië*

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië memuat pemberitaan mengenai penangkapan mahasiswa Perhimpunan Indonesia yang disertai informasi mengenai reaksi pemerintah kolonial dan perkembangan organisasi pergerakan. Detail informasi yang disampaikan serta keterkaitannya dengan konteks politik Hindia Belanda menunjukkan bahwa surat kabar ini dapat digunakan sebagai sumber untuk melihat respons pers kolonial terhadap peristiwa tersebut.

Contohnya dapat diambil pada *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* edisi 27 Juli 1927 berjudul “*Bedenkelyke Pleidooien*” memiliki kecenderungan subjektif dan menunjukkan keberpihakan kuat kepada pemerintah kolonial Belanda sehingga isi pemberitaannya perlu dikritisi secara internal. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang provokatif dan emosional seperti “*Moskousche huurlingen*”, “*renegaten*”, serta penyebutan hukuman “*de kogel*” bagi tentara yang dianggap membangkang, yang menunjukkan bahwa artikel ini lebih bersifat opini daripada laporan berita yang netral. Selain itu, tokoh seperti Sam Ratulangi digambarkan secara negatif karena mencoba menjelaskan faktor ketidakpuasan tentara bumiputra dalam militer kolonial, sehingga kritik terhadap pemerintah dianggap sebagai bentuk anti-pemerintah dan ancaman terhadap ketertiban kolonial. Pemberitaan ini juga memperlihatkan bias rasial dan politik dengan menempatkan loyalitas kepada Belanda sebagai satu-satunya sikap yang

benar, sementara gerakan nasionalis dan organisasi seperti Perhimpunan Indonesia dikaitkan dengan komunisme tanpa bukti yang jelas. Meskipun demikian, sumber ini tetap penting karena dapat menunjukkan bagaimana pers kolonial Belanda membangun opini publik dan propaganda untuk mendeligitimasi gerakan nasional Indonesia pada tahun 1927.

2) Surat Kabar *Haagsche Courant*

Haagsche Courant secara rutin memuat laporan persidangan mahasiswa Perhimpunan Indonesia sepanjang tahun 1927–1928 dengan mencantumkan tanggal sidang, nama tokoh, serta jalannya proses pengadilan. Konsistensi pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa surat kabar ini memiliki akses informasi yang cukup dekat terhadap perkembangan peristiwa di Belanda.

Untuk contohnya dapat diambil dari salah satu *Haagsche Courant* edisi 6 Juli 1927 adalah bagian berita berjudul “*Na de invallen bij Indonesische studenten. De financieele relaties met Moskou*”. Dalam berita tersebut, *Haagsche Courant* memuat kutipan surat Mohammad Hatta mengenai tuduhan hubungan finansial Perhimpunan Indonesia dengan Moskow. Surat kabar ini tidak hanya menampilkan isi surat Hatta, tetapi juga menambahkan catatan redaksi yang membandingkan pernyataan tersebut dengan pandangan surat kabar lain, yaitu *Nieuwe Rotterdamsche Courant (N.R.C.)*. Hal ini menunjukkan bahwa *Haagsche Courant* menggunakan informasi yang berasal dari sumber sezaman dan berusaha menyajikan perkembangan isu secara rinci, seperti penyebutan tokoh, organisasi, serta konteks politik yang sedang berlangsung. Konsistensi pemberitaan mengenai penggerebekan mahasiswa Indonesia dan keterkaitannya dengan isu komunisme menunjukkan bahwa surat kabar ini memiliki perhatian besar terhadap dinamika politik di Belanda pada tahun 1927, sehingga dapat digunakan sebagai sumber untuk menelusuri perkembangan opini dan informasi publik pada masa tersebut.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan proses penafsiran atau pemaknaan yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dan dipelajari. Pada tahap ini, penulis dituntut untuk bersikap netral guna menghindari munculnya pandangan yang bersifat subjektif. Dalam konteks penelitian ilmiah, penulis harus berpikir secara objektif dengan berlandaskan pada fakta dan bukti-bukti sejarah yang tersedia.²³ Menurut Kuntowijoyo, interpretasi dalam penelitian sejarah dapat dilakukan melalui dua pendekatan pokok, yaitu analisis yang berfokus pada penguraian fakta-fakta, serta sintesis yang menggabungkan berbagai temuan menjadi satu kesatuan pemahaman.²⁴

Penelitian ini pada dasarnya tetap menggunakan metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo sebagai landasan utama penelitian, terutama dalam tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁵ Adapun teori framing Robert M. Entman dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu operasional dalam pendekatan sejarah pers untuk menganalisis konstruksi pemberitaan surat kabar kolonial. Dengan demikian, teori framing tidak menggantikan metode sejarah, melainkan membantu penulis memahami bagaimana media Belanda membingkai peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia melalui pemilihan isu, penonjolan fakta, serta pembentukan makna tertentu dalam pemberitaan.

Dalam menganalisis pemberitaan mengenai *Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia Di Belanda Dalam Pemberitaan Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië Dan Haagsche Courant (1927-1928)*, penelitian ini menggunakan teori framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman. Menurut Entman, framing adalah proses memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan membuat hubungan di antara aspek-aspek tersebut sehingga mempromosikan interpretasi tertentu terhadap suatu peristiwa. Lebih lanjut, Entman menjelaskan bahwa

²³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ombak, 2012).

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

framing dalam teks media memiliki empat fungsi pokok, yaitu: 1) Mendefinisikan suatu kondisi atau peristiwa sebagai masalah (*problem definition*), 2) Menetapkan penyebab (*diagnose causes*), 3) Memberikan penilaian moral terhadap penyebab atau pelaku (*Conveying a moral judgment*), dan 4) Merekomendasikan solusi (*treatment recommendation*). Keempat fungsi ini membentuk kerangka logika budaya (*cultural logic*) yang membantu khalayak memahami dan menilai suatu peristiwa berdasarkan pola yang ditanamkan media. Dalam konteks penelitian ini, empat fungsi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana surat kabar Belanda membingkai (memaknai dan menafsirkan) peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia — apakah dipandang sebagai tindakan kriminal, ancaman politik terhadap kekuasaan kolonial, atau justru sebagai simbol perlawanan organisasi mahasiswa Indonesia terhadap kolonialisme.²⁶

Entman menekankan bahwa framing selalu melibatkan *projection of power* melalui media. Ia menyatakan bahwa media bukan sekadar penyampai fakta, tetapi juga “sarana politik yang digunakan untuk menyebarkan interpretasi tertentu demi memperoleh dukungan publik”. Dalam proses tersebut, media memiliki kemampuan untuk menonjolkan sudut pandang tertentu sekaligus mengurangi perhatian terhadap aspek-aspek lain dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, framing tidak hanya memengaruhi cara suatu peristiwa diberitakan, tetapi juga membentuk cara audiens memahami dan menafsirkan realitas sosial maupun politik yang sedang terjadi.²⁷ Dalam hal ini, surat kabar Belanda pada masa kolonial dapat dilihat sebagai perpanjangan tangan ideologis dari kepentingan politik kolonial yang berusaha mempertahankan legitimasi kekuasaannya di hadapan publik Eropa. Melalui pemberitaan dan penyajian informasi tertentu, surat kabar tidak hanya melaporkan peristiwa yang terjadi di wilayah kolonial, tetapi juga membentuk persepsi pembaca mengenai hubungan antara pemerintah kolonial dan masyarakat jajahan. Dengan demikian, media

²⁶ Robert M. Entman, *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy* (University of Chicago Press, 2004).

²⁷ Entman, *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy*, p. 6.

berperan penting dalam memengaruhi cara publik Eropa memahami berbagai perkembangan politik yang terjadi di Hindia Belanda.

Selanjutnya, Entman mengemukakan konsep “*cultural congruence*”, yaitu sejauh mana suatu bingkai berita sejalan dengan skema berpikir dan nilai-nilai dominan yang hidup dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesesuaian bingkai berita dengan budaya dan nilai dominan pembacanya, semakin mudah bingkai tersebut diterima.²⁸ Dalam konteks ini, surat kabar Belanda pada masa 1920-an kemungkinan menyesuaikan pemberitaan dengan pandangan kolonial yang melihat gerakan politik Indonesia sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaan Belanda. Dengan demikian, media membentuk persepsi publik yang cenderung berpihak pada otoritas kolonial, bukan pada perjuangan kemerdekaan bangsa jajahan.

4. Historiografi

Menurut Sjamsuddin, tahap penutup yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah menyusun laporan penelitian atau historiografi. Historiografi menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian proses penulisan karya ilmiah sejarah dan merupakan aktivitas intelektual yang menjadi sarana utama dalam memahami peristiwa-peristiwa masa lalu. Sjamsuddin juga menjelaskan bagaimana seorang penulis sejarah menyusun hasil penelitiannya. Pada tahap penulisan, sejarawan mengerahkan seluruh kemampuan berpikirnya, tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis seperti membuat kutipan atau catatan, tetapi terutama mengoptimalkan pemikiran kritis dan kemampuan analisis. Hal ini penting karena pada akhirnya ia harus merumuskan suatu sintesis dari keseluruhan temuan penelitiannya ke dalam satu karya yang utuh, yaitu historiografi. Penulisan sejarah tersebut kemudian disajikan secara runtut, mengikuti alur kronologis maupun tema yang jelas sehingga mudah dipahami.²⁹

²⁸ Entman, *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy*, p. 14.

²⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 156

Pada tahap historiografi, penulis menyusun hasil pemikiran dan penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan berlandaskan pada fakta-fakta yang ditemukan, ke dalam bentuk tulisan yang menyeluruh. Dalam bagian ini, penulis akan membahas mengenai Peristiwa Penangkapan dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda sebagaimana diberitakan dalam surat kabar Belanda. Penyusunan narasi dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil analisis sumber yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi. Dengan demikian, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai penyajian fakta sejarah, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi peristiwa secara utuh agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika politik dan pemberitaan kolonial pada masa tersebut.³⁰

BAB I Pendahuluan berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bagian ini berfungsi memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian dan menjadi dasar atau acuan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II Konteks Historis Peristiwa Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia, berisi pembahasan mengenai latar politik dan kebijakan kolonial Belanda terhadap gerakan nasionalis Indonesia, menguraikan kronologi peristiwa penangkapan dan proses pengadilan empat mahasiswa Indonesia pada tahun 1927–1928, serta menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dianggap penting oleh pemerintah kolonial Belanda dalam kerangka pengawasan terhadap aktivitas nasionalis di luar negeri.

BAB III Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Penangkapan Dan Pengadilan Empat Mahasiswa Perhimpunan Indonesia, memuat analisis mengenai peran pers kolonial pada masa tersebut, khususnya dalam membentuk persepsi publik Belanda terhadap gerakan nasionalis Indonesia. Di bagian ini, penulis menelaah pemberitaan surat kabar *Algemeen Handelsblad voor*

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

Nederlandsch-Indië dan Haagsche Courant mengenai peristiwa penangkapan dan pengadilan empat mahasiswa Perhimpunan Indonesia, sekaligus mengidentifikasi bagaimana kedua surat kabar tersebut membingkai aktivitas dan posisi politik organisasi tersebut dalam konteks kolonial.

BAB IV Penutup memuat kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Peristiwa Penangkapan dan Pengadilan Empat Mahasiswa Indonesia di Belanda dalam pemberitaan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* dan *Haagsche Courant* (1927–1928). Selain itu, pada bab ini juga disertakan saran-saran penulis yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya mengenai penyikapan pers Belanda terhadap aktivitas Perhimpunan Indonesia di negeri kolonial.

